

BAB II

REPRESENTASI UNSUR BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL

A. Pengertian Sastra

Sastra merupakan karya seni yang indah, didalamnya terdapat konflik yang terjadi di kehidupan manusia. Sastra dipandang sebagai karya yang bisa meluangkan perasaan dan pengalaman hidup yang dibuat secara inovatif, imajinatif. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sedangkan studi sastra adalah cabang ilmu pengetahuan (Warren & Wellek 2016:3). Sedangkan menurut Fitriati (2015:104) mengatakan bahwa sastra adalah dunia yang penuh dengan keindahan, didalamnya tidak hanya menyajikan kesenangan tetapi juga manfaat serta memberikan pelajaran yang berharga yang mungkin dapat menjadi pegangan hidup bagi pembacanya. Hingga saat ini, sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya suatu karya yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual bagi setiap penikmatnya.

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sangsekerta. Akar katanya Casa tau sas dan – tra. Cas dalam betuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun pedoman. Akhiran – tra menunjukkan sarana atau alat. Faruk (2012:39) menerapkan secara etimologis sastra itu sendiri sebagai nama bearti tulisan. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku intruksi atau buku pengajaran. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian itu sendiri sebbagaian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencangkup hubungan antara masyarakat dengan orang-orang manusia, dan peristiwa yang terjadi dalam bati seseorang.

Sastra mempersoalkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga karya sastra berguna untuk mengenal manusia, kebudayaan sastra zaman. Sastra merupakan suatu kesenian dalam menggunakan medium bahasa. Sastra sering memiliki kaitan dengan ilustrasi sosial tertentu. Sastra

mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang menyiratkan atau merupakan masalah sosial.

Bedasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu kesenia yang kreatif, pengungkapan imajinasi dan emosi kehidupan manusia yang menciptakan bukan hanya sekedar untuk dibaca melainkan dengan gagasan, pengalaman, dan amanat serta nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang.

B. Hakikat Novel

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang memiliki nilai seperti karakteristik, berisikan ide yang tercermin dalam bentuk tulisan maupun karya lainnya. Ada salah satu Karya sastra yang juga merupakan bagian dari bentuk karya fiksi yang sangat banyak diperbincangkan dalam dunia karya sastra yakni novel. Novel ialah karya fiksi yang banyak digemari dilingkungan masyarakat luas dari anak-anak, remaja hingga dewasa.

1. Pengertian Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling di dunia Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang kuat dalam masyarakat. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra. Novel merupakan bentuk cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam bentuk berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Secara harfiah Novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “novel” (inggris novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiantoro, 2015:12). Novel merupakan karangan bersifat Cerita yang menceritakan kejadian yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Kejadian itu mungkin berupa kenyataan yang imajinatif dan novel tidak harus selalu dipertentangkan dengan dunia nyata. Namun, sebagai sebagai sebuah karya sastra yang dihasilkan dari masyarakat novel

Tentu saja tidak terlepas dari hubungannya dengan masyarakat. Novel menceritakan kehidupan tokoh, perjalanan itu merupakan perjuangan tokoh dalam meraih kesuksesan.

Novel menggambarkan konflik kehidupan tokoh atau pelaku secara lebih mendalam, detail dan kompleks. Menurut Minderop (2010:78) menyatakan bahwa novel sebagai bentuk realita yang didalamnya terjadi berbagai peristiwa dan perilaku yang dialami atau diperbuat oleh manusia (Tokoh). Realita psikologis, realita sosial dan realita religious merupakan tema tema yang merupakan karya sastra sebagai realita kehidupan. Misalnya dalam realita psikologis, kehadiran berbagai fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh atau pelaku utama dalam bereaksi terhadap diri sendiri atau lingkungannya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra yang memuat kehidupan pengarangnya yang dipengaruhi realita-realita kehidupan pengarang baik secara psikologis maupun lingkungan sekitarnya yang diekspresikan dalam bahasa tulis novel adalah prosa fiktif yang menceritakan atau menggambarkan kehidupan tokoh yang disertai berbagai permasalahan dan konflik yang dibuat menggunakan ilustrasi dalam khayalan atau sesuatu yang tidak pernah terjadi.

2. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain, Oleh karena itu novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu sama dengan yang lain secara erat yang saling menguntungkan nurgiyantoro (2015:29). Hadirnya unsur-unsur pembangun dalam novel memudahkan peneliti dalam menemukan serta menafsirkan konflik internal dan konflik eksternal yang terdapat dalam novel. Unsur-unsur yang saling berhubungan tersebut adalah unsur dan unsur ekstrinsik. Unsur yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Unsur Intrinsik

unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Menurut Erlina (2017:138) mengatakan bahwa unsur merupakan pemahaman sebuah karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra atau teksnya, unsur juga merupakan unsur pembangun karya sastra itu sendiri.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 30) Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur adalah unsur pembangun secara langsung yang turut membangun sebuah cerita. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel dapat terwujud. Sejalan dengan tersebut, Darmariswara (2018:6) menyatakan bahwa unsur adalah unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, yang secara akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang meliputi tema,alur, tokoh dan penokohan, latar (setting), sudut pandang, dan amanat dalam sebuah novel. Berikut ini merupakan penjelasan dari unsur-unsur

1) Tema

Tema merupakan ide utama yang membentuk sebuah cerita. Menurut Nurhayati (2019:123) tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita yang menyangkut Segala persoalan Baik itu beberapa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih 16a nad, maupun kecemburuan. Sementara itu Nurgiyantoro (2015:32) tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut maut, sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Tema merupakan Gagasan pokok secara keseluruhan. Ia selalu berkaitan dengan pengalaman kehidupan, cerita, kasih rindu, takut maut, sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

2) Latar (*Setting*)

Latar merupakan salah satu unsur pembangun cerita yang terdapat dalam sebuah novel. Latar atau *Setting* juga disebutkan sebagai landas tumpu, menunjuk pada tempat, berkaitan dengan waktu, sejarah dan lingkungan sosial tempat terjadi peristiwa yang diceritakan dalam novel. Hal ini sejalan dengan pemaparan diatas, Wahyuningtyas & Santoso (2011:8) menyatakan bahwa latar atau *Setting* adalah suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Menurut Nurgiyantoro (2015:314) latar dapat dibedakan kedalam tiga bagian unsur pokok yakni sebagai berikut :

a) Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan tempat atau lokasi suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah novel. Unsur tempat dipergunakan untuk menunjukan suatu tempat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu dan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojogan dan sebagainya.

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan masalah waktu, waktu yang ada kaitanya atau dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

c) Latar sosial

Latar sosial menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup kehidupan berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa latar atau *Setting* merupakan salah satu unsur pembangun yang menunjukan keterangan mengenai tempat, waktu dan sosial atau suasana. Latar dapat dibedakan menjadi tiga bagian yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

3) Alur (plot)

Alur merupakan tahapan yang menentukan menarik atau tindakannya suatu cerita. Sebab dalam setiap tahap alur sudah terkandung semua unsur yang membentuknya. Menurut Nurhayati (2019:125) alur atau plot adalah peristiwa-peristiwa yang disusun secara berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita. Alur berkaitan dari peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam sebuah cerita tidak akan seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa yang mempertautkan alur. Sedangkan pendapat Nurgiyantoro (2015:201) plot sebuah fiksi sering tidak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut melainkan penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang mana pun juga tanpa adanya keharusan untuk memulai dan mengakhiri cerita dengan kejadian awal dan kejadian (ter-akhir). Selaras dengan itu 18a nada (Nugiantoro, 2015: 167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun Setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan oleh peristiwa yang lain.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa alur atau biasa yang disebut dengan plot merupakan jalan cerita suatu peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam sebuah cerita yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang manapun dan juga tanpa adanya keharusan untuk memulai dan mengakhiri cerita.

4) Sudut Padang

Sudut pandang (*Point Of View*) merupakan salah satu unsur karya sastra fiksi. Sudut pandang ialah cara peneliti dalam mengisahkan sebuah cerita. Sudut pandang merujuk pada cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang. Menurut Nurgiyantoro (2015:336) mengemukakan bahwa sudut pandang dalam teks fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindak itu dilihat.

Secara garis besar sudut pandang dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya “aku”, “aku” dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia”, jadi, dari sudut pandang “aku” dan “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang menunjukkan konsekuensinya sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (*Point of view*) Merupakan unsur karya fiksi yang digunakan pengarang sebagai sarana menyajikan sebuah karya fiksi. Sudut pandang dibedakan dalam dua macam yakni: *first-person*, gaya “aku” dan *third-person*, gaya “dia”

5) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan hal yang paling penting dalam sebuah karya sastra yang terletak pada kepandaian pengarang menghidupkan watak tokoh tokoh dalam membuat suatu cerita sehingga pembaca dapat merasakan seolah-olah cerita tersebut terasa benar-benar terjadi titik menurut (Nurgiyantoro, 2015:247) menjelaskan bahwa “tokoh adalah orang atau pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan

mengundang pembaca Untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan”.

Tokoh dan Penokohan merupakan unsur penting dalam struktur karya naratif. Plot boleh jadi dipandang sebagai desain yang melandasi atau mendasari kisah. Sedangkan tema dapat dipandang orang sebagai konsep atau gagasan sentral suatu karya sastra. Maka kita dapat mempersoalkan siapa yang diceritakan, siapa yang melakukan sesuatu dengan dikenainya, sesuatu yang didalam plot disebut sebagai peristiwa, siapa pembuat konflik dan sebagainya. Tokoh merupakan individu yang memegang peran dalam suatu cerita (Novel). Sejalan dengan pemaparan diatas, Wicaksono (2017:171) berpendapat bahwa tokoh dengan segala perwatakan dan berbagai citra jati dirinya, dalam banyak hal menarik perhatian orang dari pada berurusan dengan alur atau pemplotannya.

Tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang dimana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yakni tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis (Nurgiyantoro, 2015:258).

a) Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan seseorang yang berperan penting dalam sebuah karya fiksi secara menyeluruh. Pada saat membaca sebuah karya fiksi (novel) biasanya pengarang akan menghadirkan sejumlah tokoh didalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tidak lah sama. Menurut Wahyuningtyas & Santosa (2011:3) mengemukakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita serta yang paling banyak diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Menurut Nurgiyantoro (2015:259) tokoh utama cerita (*central character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Namun, tokoh utama juga tidak bisa muncul dalam setiap halaman atau bab dalam cerita namun keterkaitan setiap kejadian tetap erat kaitannya dengan tokoh utama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam setiap penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama ialah tokoh yang banyak mengalami peristiwa baik sebagai pelaku maupun dikenai kejadian.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang dihadirkan dalam karya fiksi sekali atau beberapa kali dalam cerita. Nurgiyantoro (2015:259) mengemukakan bahwa tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapatkan perhatian. Tokoh tambahan biasanya diabaikan karena kehadirannya dalam cerita atau yang terdapat dalam sinopsis cerita hanya berisi tentang intisari cerita. Sejalan hal tersebut, Wahyuningtyas & Santosa (2011:3) menyatakan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan dalam mendukung tokoh utama dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapatkan perhatian dalam cerita, akan tetapi tokoh tambahan dihadirkan untuk mendukung tokoh utama dalam sebuah cerita.

c) Tokoh Protagonis

Tokoh Protagonis merupakan tokoh utama dalam sebuah cerita. Wahyuningtyas & Santosa (2011:3) mengemukakan bahwa tokoh protagonist merupakan tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan, harapan-harapan, dan merupakan penjawatan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Sejalan dengan pendapat diatas, Nurgiyantoro (2015:261) mengemukakan bahwa tokoh protagonist merupakan tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut dengan hero tokoh yang merupakan pengjawatan norma-norma, nilai yang ideal bagi pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonist merupakan tokoh yang memegang peranan pemimpin dalam cerita. Tokoh protagonis juga merupakan tokoh yang menampilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan-harapan, pandangan serta dapat disebut sebagai perwujudan dari norma-norma, nilai yang ideal bagi pembaca.

d) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci oleh pembaca. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk atau negative, seperti pendendam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, iri, suka pamer dan ambisius. Sejalan dengan pemaparan diatas, Wahyuningtyas & santosa (2015: 4) berpendapat bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh penentang dari tokoh sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan. Kehadiran tokoh antagonis sangat penting dalam sebuah cerita kerana dengan adanya tokoh antagonis ini jalannya cerita akan sangat menarik timbul berbagai kejadian peristiwa dan konflik yang akan timbul baik secara lansung maupun tidak lansung. Menurut Nurgiyantoro (2015:261) mengemukakan bahwa

tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi bahwa tokoh, secara langsung maupun tidak langsung, berifat fisik maupun batin.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh penentang dari tokoh dan berwatak jahat. Kemunculan tokoh antagonis akan membuat cerita semakin menarik dengan berbagai konflik dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan unsur penting dalam struktur karya fiksi yang memiliki peranan penting sebagai pelaku cerita. Sedangkan penokohan merupakan gambaran atau perwujudan watak yang ditampilkan dari tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan berdasarkan sudut pandang dan tinjauan tertentu, tokoh dikategorikan dalam beberapa jenis, yakni: tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonist, dan tokoh antagonis.

6) Amanat

Amanat atau pesan moral ialah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya lewat cerita. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral. Sejalan dengan pemaparan diatas, Kenny (Nurgiyantoro, 2015:430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai salah satu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tulisannya, amanat atau pesan moral biasanya

mengandung nilai-nilai, norma, atau suatu bentuk pembelajaran dalam hidup.

a) Unsur Intrinsik

Unsur Ekstrinsik merupakan unsur luar yang ikut melengkapi sebuah novel. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar. Nurgiyantoro (2015:30) mengemukakan bahwa unsur adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi tidak secara langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau secara ia lebih khusus dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak ikut andil menjadi bagian didalamnya.

Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah dipandang sebagai sesuatu yang penting. Wallek & warren (Nurgiyantoro, 2015:30) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. (1) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. (2) psikologi, baik berupa psikologi pengarang (upaya mencakup proses kreatifitasnya). Psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. (3) keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial. (4) pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni lain dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada diluar karya sastra dan cenderung mengulas informasi terhadap kehidupan pengarang. Setiap pengarang memiliki ciri khas tersendiri dalam menciptakan sebuah karya sastra.

C. Representasi Unsur Budaya

1. Representasi

representasi (*representation*), regulasi (*regulation*), identitas (*identity*), produksi (*production*), dan konsumsi (*consumtion*). Kesatuan tersebut berkaitan dengan cara makna diproduksi melalui penggambaran identitas dan peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan regulasi atau aturan, berhubungan dengan konsumsi, berhubungan dengan proses produksi makna, dan pada akhirnya berhubungan dengan representasi (Ida, 2014:49). Budiman dalam Santosa (2011:70) menyatakan bahwa representasi dalam konteks penelitian sastra sama dengan yang dimaksud dengan mimesis yang memandang karya sastra sebagai tiruan, pencerminan, atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Karya sastra, seperti bentuk-bentuk seni lainnya, secara umum sering dipandang sebagai upaya merepresentasikan kenyataan dan sastra dianggap sebagai imitasi. Atau tiruan kenyataan yang ada.

2. Budaya

Budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena posisi manusia sebagai produsen sekaligus pelaku dari kebudayaan yang ada. Ada banyak pengertian tentang budaya, di antaranya Koentjaraningrat (1990:181) menjabarkan budaya melalui kata dasar pembentuknya. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Dalam kajian antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi awal. Jadi, kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan

hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut di atas, Koentjaraningrat membedakan tiga wujud kebudayaan, yaitu (a) wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat, (c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Menurut Liliweri (2002:8), kebudayaan merupakan pandangan hidup sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadaryang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih lanjut, Taylor dalam Liliweri (2002:62) mendefinisikan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasional, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

3. Representasi Budaya

Budaya merupakan semua hal yang bermakna dan merepresentasikan seluruh kehidupan manusia. Representasi budaya adalah sebuah penggambaran atau produksi makna dari sebuah kebudayaan. Hall (1997:1) menyebutkan bahwa suatu kebudayaan memiliki tatanan tertentu yang disebut sebagai sirkuit kebudayaan atau *circuit of culture*. Menurutnya, sirkuit kebudayaan adalah hubungan atau keterkaitan antara lima unsur, yakni representasi (*representation*), regulasi (*regulation*), identitas (*identity*), produksi (*production*), dan konsumsi (*consumtion*). Kesatuan tersebut berkaitan dengan cara makna diproduksi melalui penggambaran identitas dan peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan regulasi atau aturan, berhubungan dengan konsumsi, berhubungan dengan proses

produksi makna, dan pada akhirnya berhubungan dengan representasi (Ida, 2014:49).

D. Unsur-unsur Budaya

Seperti sastra atau filsafat, ada banyak sekali pandangan mengenai kebudayaan. Dari beberapa pandangan tersebut, Tylor (dalam Watloly, 2001: 24) memberikan pengertian yang cukup sederhana mengenai kebudayaan. Menurutnya, kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat, serta segala macam kemungkinan dan kebiasaan yang dicapai oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa kebudayaan merupakan semua ruang lingkup yang ada dalam kehidupan manusia. Kebudayaan sering diartikan sebagai “teks” yang merupakan semua hal dalam realitas yang dapat ditangkap. Koentjaraningrat (1994:2) selain memberikan pengertian lain mengenai kebudayaan, juga mengklasifikasikan unsur-unsur budaya universal menjadi tujuh unsur. Tujuh unsur tersebut sebagai berikut:

1. Unsur Bahasa

Koentjaraningrat (2009:261) menyatakan bahwa bahasa merupakan paling utama dan fundamental dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, kebudayaan mustahil akan terbentuk karena bahasa oleh karena itu merupakan alat utama yang menjadikan manusia menjadi berbudaya. Selain itu, Indonesia dapat dikatakan sebagai gudang dari bahasa. Hal tersebut disebabkan banyaknya bahasa daerah yang tersebar di Indonesia dan pada akhirnya menjadikan manusia Indonesia tidak kekurangan bahan untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berbudaya.

2. Unsur Sistem Pengetahuan

Ratna (2011:425) menyatakan bahwa sejak peradaban manusia dimulai, manusia-manusia pertama yang ada di bumi telah dipaksa untuk hidup dengan alam. Proses pengenalan dengan alam dan kehidupan tersebut menuntut manusia yang dikaruniai akal untuk menggunakan akalnya dengan suatu tujuan yang paling sederhana, yaitu untuk dapat bertahan hidup. Dari

proses itulah manusia sedikit demi sedikit mulai mengetahui dan memiliki pengetahuan. Sistem pengetahuan mengacu kepada seluruh pengetahuan manusia, baik tentang alam, flora, fauna, kepribadian, tubuh manusia, dan segala hal yang merupakan hasil interaksi sosial, interaksi dengan alam, dan warisan turun-temurun dari nenek moyang manusia.

3. Unsur Sistem Masyarakat dan Organisasi Sosial

Koentjaraningrat (2009:285) menyatakan bahwa dalam sebuah kehidupan kemasyarakatan terdapat cara, gaya, dan model interaksi sosial antar masyarakat. Suatu masyarakat, meskipun tidak secara tertulis, menetapkan nilai-nilai dan norma-norma dalam berkehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi tolak ukur manusia baik tidaknya interaksi sosial dan cara mereka bermasyarakat. Di Indonesia juga, dikenal berbagai istilah dan nilai kultural, seperti gotong royong, tenggang rasa, dan sebagainya. Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial mencakup semua aspek kehidupan dalam masyarakat.

4. Unsur Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Ratna (2011:397) menyatakan bahwa dalam berkehidupan dan meneruskan kehidupan, manusia terbiasa mengolah alam dengan baik menggunakan berbagai alat. Alat yang dimaksud dapat dimaknai sebagai teknologi, yaitu segala benda yang digunakan oleh manusia atau suatu masyarakat untuk dapat melangsungkan hidup yang baik. Instrumen-instrumen tersebut bisa berupa alat produksi, alat transportasi, senjata, perhiasan, dan lain sebagainya

5. Unsur Sistem Mata Pencaharian Hidup

Koentjaraningrat (2009:275) menyatakan bahwa setiap manusia dan masyarakat, sejak manusia pertama telah mengenal aktivitas keseharian yang dijadikan sebagai pekerjaan untuk dapat melangsungkan hidupnya. Aktivitas tersebut dalam bahasa kekinian bisa diartikan ialah sebagai mata pencaharian. Mata pencaharian yang dimaksud adalah segala upaya yang dilakukan oleh manusia dan masyarakat untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

6. Unsur Sistem Religi

Ratna (2011:429) menyatakan bahwa sistem religi dan upacara keagamaan mencakup seluruh aspek keagamaan, baik nilai-nilai yang terkandung dalam agama maupun ritual-ritual dalam agama, dan lain sebagainya. Di Indonesia, sistem religi sering mewarnai budaya di masyarakat, baik yang masih asli karena belum adanya asimilasi budaya atau juga yang sudah mengalami asimilasi. Sebagai contoh, upacara adat yang masih mempertahankan tradisi Hindu atau Budha, tetapi karena agama terbesar di Indonesia adalah Islam, nilai-nilai Islam masuk juga kedalamnya.

7. Unsur Sistem Kesenian

Koentjaraningrat (2009:298) manusia dilahirkan dengan sebuah kemampuan estetik, yaitu sifat dasar manusia untuk menyenangkan segala bentuk keindahan. Dengan akal dan hasrat akan keindahan tersebut manusia menciptakan sebuah aktivitas yang disebut dengan kesenian. Kesenian merupakan hasil dari kerjasama antara akal yang kemudian menjadi sebuah daya imajinatif dengan berbekal hasrat akan keindahan tersebut.

E. Pendekatan Antropologi Sastra

Menurut Koentjaraningrat (2015:9) Antropologi berarti “ ilmu tentang manusia”, dan adalah suatu istilah yang sangat tua. Dahulu istilah itu digunakan dalam arti yang lain, yaitu “ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia”(malahan pernah juga dalam ilmu anatomi). Dalam perkembangan fase ke tiga sejarah perkembangan antropologi, istilah itu mulai dipakai terutama di Inggris dan Amerika dalam arti yang sama dengan *ethnology* pada awalnya. Di Inggris kemudian istilah *anthropology* malah mendesak istilah *ethnology*, dan di Amerika istilah *anthropology* di pakai dalam arti yang amat luas, karena meliputi baik bagian-bagian fisik maupun sosial dari “ilmu tentang manusia”. Di Eropa Barat dan Tengah istilah *anthropology* dipakai dalam arti khusus, yaitu ilmu tentang ras-ras manusia dipandang dari ciri-ciri fisiknya.

Pada hakikatnya nya, antropologi sastra berasal dari dunia disiplin ilmu, yaitu ilmu antropologi dan sastra. Walaupun pada awalnya berada di ruang

lingkup ilmu yang berbeda nama sejatinya sastra dan antropologi terkait dengan perilaku sosial dan budaya manusia yang kompleks (Endraswara, 2013:28). Kajian antropologi sastra merupakan salah satu kajian untuk mengkaji karya sastra. Khususnya apabila ingin mengkaji dari aspek kemanusiaan termasuk juga dalam ruang lingkup kultur budaya. Secara lebih spesifik, kajian antropologi sastra akan menghasilkan perpaduan dua bidang ilmu yakni sastra dan antropologi. Penelitian antropologi sastra adalah celah baru dari penelitian sastra. Penelitian yang mencoba menggabungkan 2 disiplin ilmu ini tampaknya masih jarang diminati. Padahal sesungguhnya menggabungkan 2 disiplin ilmu banyak hal yang menarik dan dapat digali dari model ini. Maksudnya peneliti sastra dapat mengungkap berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan kiasan antropologis. Antropologi sastra terdiri atas 2 kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara singkat antropologi (antropos+logos) berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra (sas+tra) berarti alat untuk mengajar. Secara etimologis kelompok kata tersebut Belum menunjukkan arti seperti yang dimaksud dalam pengertian yang sesungguhnya. Secara lebih spesifik, kajian antropologi sastra menghasilkan perpaduan dua bidang ilmu yakni sastra dan antropologis (Sulastri, 2020:176).

Pengkajian karya sastra dengan pendekatan antropologi sangat memungkinkan untuk dilakukan. Hal ini mengingatkan sebuah karya sastra tidak hanya mengandung unsur yang bersifat naratif dengan segala piranti nya, tetapi juga mengandung hal-hal yang bersifat sosiologis, psikis, historis maupun antropologis. Hipotesis ini diperkuat oleh 30a nada³⁰ bahwa karya sastra sifatnya terbuka. Artinya, seseorang pengarang memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan segala aspek kehidupan atau kehidupan masyarakat disekitarnya melalui media bahasa (Sulastri, 2020:175).

Secara luas yang dimaksud dengan antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungan ini karya sastra di analisis berupa masalah-masalah antropologis. Sejalan dengan itu, Ratna (2017:6) menyatakan bahwa antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Penelitian antropologi juga dapat leluasa memadukan

kan kedua bidang itu secara interdisipliner, karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia. Salah satu faktor yang mendorong perkembangan antropologi sastra adalah hakikat manusia. Sedangkan menurut Endraswara (Sulastri, 2020:174) menyatakan bahwa pada hakikatnya nya, antropologi sastra berasal dari dua disiplin ilmu yaitu ilmu antropologi dan sastra. Walaupun pada awalnya berada di ruang lingkup ilmu yang berbeda namun sejatinya sastra dan antropologi terkait dengan perilaku sosial dan budaya manusia yang kompleks. Dalam teori kontemporer, dominasi pikiran juga mestinya dikonstruksikan sehingga sistem simbol termasuk simbol dapat dimanfaatkan dan diartikan. Penelitian semacam ini perlu dilakukan bukan berarti penelitian secara tergelong serakah. Namun, banyak hal dalam karya sastra yang memuat aspek-aspek etnografi kehidupan manusia dan sebaliknya tidak sedikit karya etnografi yang memuat kiasan-kiasan sastra.

Secara definisi antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia titik dengan memiliki bagian antropologi menjadi dua macam yaitu antropologi fisik dan antropologi kultur dengan karya yang dihasilkan oleh manusia seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum adat istiadat komandan karya seni khususnya karya sastra. Atropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai agen cultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan lainnya. Antropologi sastra memusatkan perhatian pada masyarakat kuno (Ratna, 2017:4). Kajian antropologi sastra merupakan kajian yang membahas antropologi dalam sebuah karya sastra. Kajian antropologi sastra dapat memberikan gambaran tentang budaya yang meliputi asal-usul, adat istiadat, kepercayaan masyarakat pada masa lalu dalam sebuah novel.

Secara definisi antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia titik dengan memiliki bagian antropologi menjadi dua macam yaitu antropologi fisik dan antropologi kultur dengan karya yang dihasilkan oleh manusia seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum adat istiadat komandan karya seni khususnya karya sastra. Atropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai agen cultural, sistem kekerabatan,

sistem mitos, dan kebiasaan lainnya. Antropologi sastra memusatkan perhatian pada masyarakat kuno (Ratna, 2017:4). Kajian antropologi sastra merupakan kajian yang membahas antropologi dalam sebuah karya sastra. Kajian antropologi sastra dapat memberikan gambaran tentang budaya yang meliputi asal-usul adat istiadat kepercayaan masyarakat pada masa lalu dalam sebuah novel.

Pendekatan sastra dan antropologi sastra memang Tidak diragukan lagi titik maksudnya, hubungan kedua amat dekat dengan dan saling mengisi sebab sastra dan antropologi sama-sama merupakan upaya memahami manusia. Setelah itu juga sebuah bentuk budaya yang indah titik sastra dipoles dengan bahasa keindahan titik sastra adalah wilayah ekspresi sedangkan. Budaya adalah muatan di dalamnya. Adapun antropologi adalah ilmu kemanusiaan, maka antropologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari sastra yang bermuatan budaya, (Ratna, 2017:8).

Karakteristik penelitian antropologi sastra adalah pemahaman sastra dari sisi keanekaragaman budaya. Konsep antropologi sastra dapat dirunut dari kata antropologi dan sastra. Kedua ilmu itu memiliki makna tersendiri. Masing-masing sebenarnya merupakan sebuah disiplin keilmuan *humanistic* yang menjadi bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya. Karakteristik penelitian antropologi sastra adalah pemahaman sastra dari sisi keanekaragaman budaya. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa antropologi sastra adalah analisis karya sastra yang berkaitan dengan budaya, (Endraswara, 2013:24-25).

Antropologi diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kajian terhadap perilaku manusia. Antropologi melihat semua dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cerminan kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Antropologi dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan, sedangkan sekarang ini berkembang menjadi studi kultural (Ratna, 2017:64). Analisis antropologi adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya tersebut dengan menganggapnya sebagai

aspek tertentu, dalam hubungan ini ciri-ciri kebudayaan. Cara yang dimaksudkan dengan sendirinya berpegang dalam definisi antropologi sastra tersebut.